

BAB I

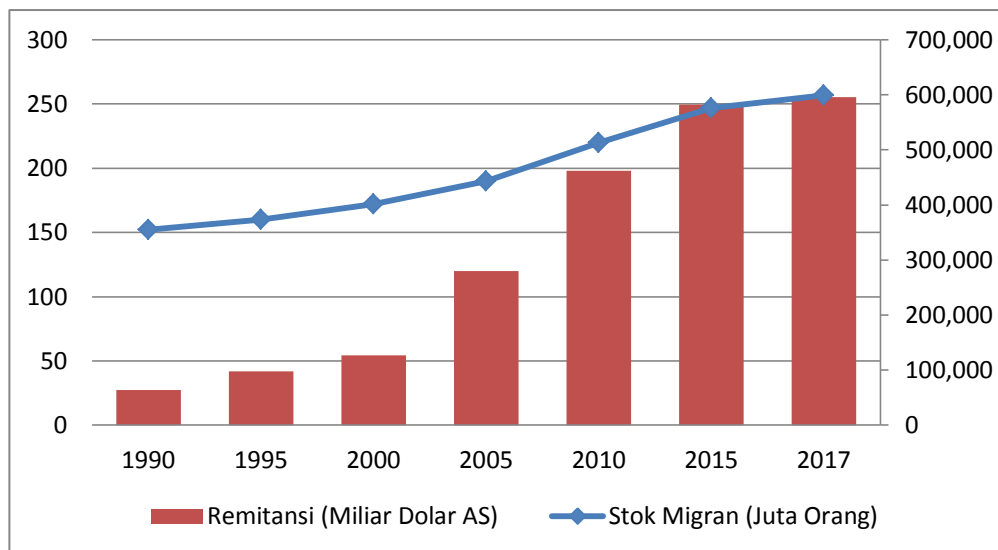
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, migrasi internasional merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perekonomian suatu negara baik negara maju maupun negara berkembang. Migrasi internasional merupakan pergerakan seseorang dari suatu negara ke negara lain (Mulyadi, 2014). Di negara berkembang, migrasi internasional dianggap sebagai salah satu strategi pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan jumlah pengangguran (IOM, 2010). Rendahnya tingkat upah, sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal, perbedaan ekonomi antar negara dan upah yang tinggi serta adanya kesempatan kerja di daerah atau negara tujuan menjadi faktor yang menyebabkan migrasi tenaga kerja. Dengan tersedianya lapangan pekerjaan di suatu negara tujuan, maka akan memberikan kesempatan bagi masyarakat di negara asal untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi di luar negara mereka, sehingga akan meningkatkan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi negara asalnya.

Diperkirakan sekitar 175 juta orang atau sekitar 3 persen dari keseluruhan populasi dunia, tinggal dan bekerja di luar negara asal mereka (United Nations, 2002). Data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa stok migran global dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan (UNDESA, 2018). Pada tahun 2017, stok migran global mengalami peningkatan sebesar 68.62

persen yang setara dengan 258 juta jiwa, dimana pada tahun 1990 jumlah migran hanya sebesar 153 juta orang (lihat Gambar 1.1). Dengan meningkatnya stok migran global, maka dapat menyebabkan tingginya aliran masuk remitansi (pengiriman uang) global.



Sumber: UNDESA dan World Bank, 2018 (diolah)

Gambar 1. 1
Stok Migran dan Remitansi Global Tahun 1990-2017

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa remitansi mengalami kenaikan tiap tahunnya seiring dengan kenaikan stok migran global. Pada tahun 1990, jumlah remitansi kurang lebih sebesar 65.000 miliar dolar AS dengan stok migran sebesar 152 juta jiwa sedangkan pada tahun 2017, remitansi mengalami kenaikan kurang lebih sebesar 600.000 milyar dolar AS dengan stok migran sebesar 257 juta jiwa.

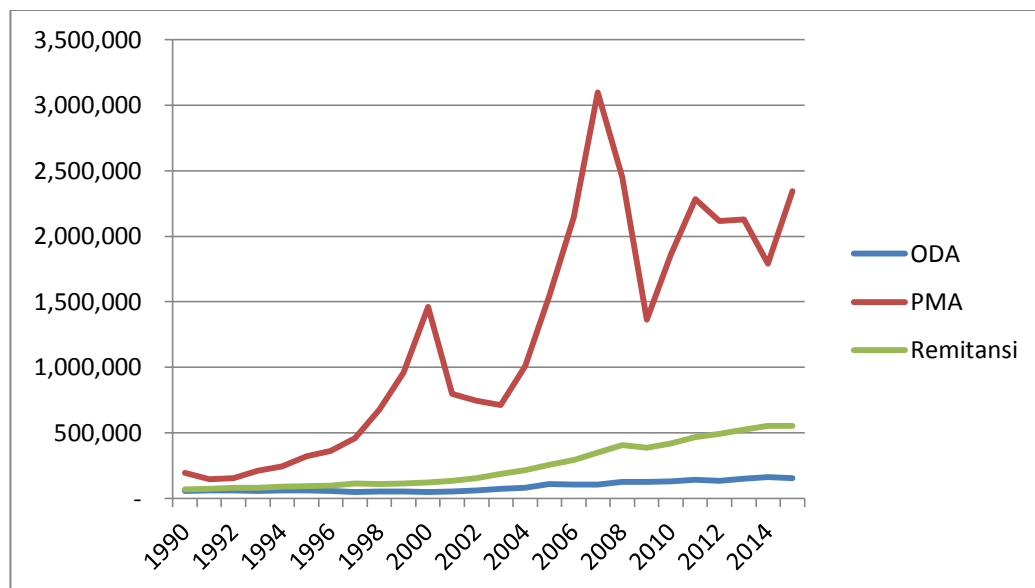
Remitansi merupakan uang yang dikirimkan para pekerja migran di negara tujuan kepada keluarganya di negara asal (Bank Indonesia, 2008). Menurut Connell *et al* (1980) dalam Effendi (2004) remitansi merupakan uang atau barang

yang dikirim oleh migran ke daerah asalnya, sementara migran masih berada di tempat tujuan. Namun, menurut Triyanti dkk (2013) remitansi tidak hanya terdiri dari uang ataupun barang, tetapi remitansi juga merupakan keterampilan dan ide-ide baru, seperti cara bekerja, membangun rumah, dan lingkungannya yang baik, serta hidup yang sehat.

Menurut World Bank (2012) remitansi yang diterima di dalam suatu negara dapat meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya akan menurunkan kemiskinan. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut pada akhirnya berdampak pada meningkatnya belanja pendidikan dan kesehatan, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, investasi usaha kecil, serta lebih siap menghadapi guncangan yang merugikan seperti bencana alam dan juga dapat menurunkan pekerja dibawah umur. Dalam kasus di Indonesia yang dilakukan oleh Nahar dan Arshad (2017), bahwa peningkatan remitansi dapat menyebabkan pengurangan kemiskinan sebesar 2,56 persen.

Remitansi merupakan salah satu sumber devisa negara selain Penanaman Modal Asing (PMA) dan *Official Development Assistance* (ODA). PMA merupakan aliran dana dari perusahaan di luar negeri yang diwujudkan dalam cabang (*subsidiary*) perusahaan di negara lain (Hudiyanto, 2015). Sedangkan *Official Development Assistance* (ODA) atau yang biasanya disebut bantuan pembangunan resmi merupakan alternatif pembiayaan dari pihak eksternal, yang dimanfaatkan untuk melaksanakan pembangunan sosial ekonomi negara-negara berkembang dan negara-negara miskin yang tidak memiliki sumber daya produksi yang banyak (OECD, 2018). Walaupun PMA merupakan sumber devisa terbesar

dibandingkan remitansi dan ODA untuk sebuah negara, namun remitansi memiliki keunggulan dalam hal stabilitas. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini (lihat gambar 1.2).



Sumber: *World Bank, 2018 (diolah)*

Gambar 1. 2

Aliran Masuk ODA, PMA, dan Remitansi Global 1990-2015

Gambar di atas menjelaskan tentang perbandingan tren dari tiga sumber devisa yaitu ODA, PMA dan remitansi. Berdasarkan data yang ditampilkan melalui gambar tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan remitansi dari tahun 1990-2015 mengalami peningkatan dan relatif stabil dibandingkan PMA yang berfluktuasi. Remitansi juga memiliki nilai tiga kali lebih besar dari bantuan pembangunan resmi atau ODA.

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) merupakan perhimpunan negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang dibentuk pada tahun

1967. Sampai saat ini terdapat 10 negara anggota ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Berdasarkan data dari UNDESA pada tahun 2017, stok migran di ASEAN mengalami peningkatan sebesar 103 persen dimana pada tahun 1990 jumlah migran hanya sebanyak 3 juta orang atau sebesar 1,8 persen dari stok migran global, kemudian jumlah migran meningkat pada tahun 2017 menjadi 10 juta orang atau sebesar 3,8 persen dari stok migran global.

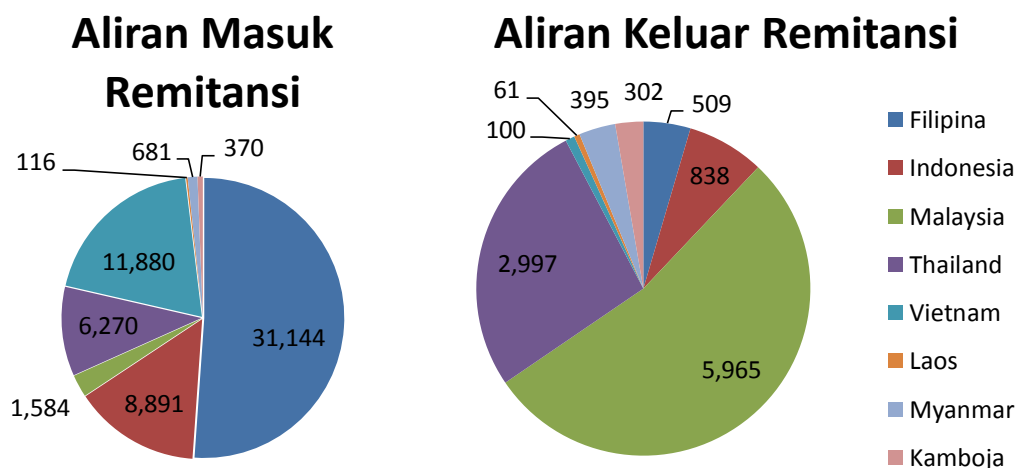
Tabel 1. 1
Negara Penerima Remitansi Terbanyak (Miliar Dollar AS) Tahun 2016

No	Negara	Remitansi	No	Negara	Remitansi
1	India	62,744	16	Guatemala	7,471
2	China	35,226	17	Sri Lanka	7,257
3	Filipina	31,145	18	Maroko	7,088
4	Meksiko	28,691	19	Polandia	6,712
5	Perancis	24,373	20	Rusia	6,678
6	Pakistan	19,761	21	Nepal	6,612
7	Nigeria	19,636	22	Amerika Serikat	6,547
8	Jerman	16,683	23	Korea Selatan	6,393
9	Mesir	16,59	24	Thailand	6,270
10	Bangladesh	13,529	25	Ukraina	6,146
11	Vietnam	11,88	26	Republik Dominika	5,509
12	Belgia	10,126	27	Kolombia	4,903
13	Italia	9,537	28	Hongaria	4,660
14	Indonesia	8,891	29	El Salvador	4,594
15	Lebanon	7,616	30	Inggris	4,584

Sumber: *World Bank, 2018 (diolah)*

Aliran remitansi yang masuk ke negara ASEAN setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 1990 remitansi yang masuk ke negara ASEAN yaitu sebanyak 2,8 miliar dolar AS, mengalami pertumbuhan sebesar 58,1 miliar dolar AS dimana pada tahun 2016 aliran remitansi yang masuk sebesar 60,9

miliar dolar AS. Tabel 1.1 diatas menjelaskan tentang negara-negara penerima remitansi terbanyak. Beberapa negara ASEAN termasuk ke dalam 30 negara penerima remitansi terbanyak yaitu Filipina (3), Vietnam (11), Indonesia (14) dan Thailand (24) dengan total 58 miliar dolar AS dan menyumbang sebesar 14 persen dari total penerimaan remitansi 30 negara. Dalam hal rasio remitansi per PDB pada tahun 2016, Filipina menerima remitansi sebesar 10,21 persen, diikuti oleh Vietnam 5,86 persen, Kamboja 1,85 persen, Thailand 1,54 persen, Malaysia 0,53 persen dan Indonesia 0,95 persen (*World Bank, 2016*).



Sumber: *KNOMAD, 2018 (diolah)*

Gambar 1.3
Aliran Masuk dan Aliran Keluar Pengiriman Uang di ASEAN Tahun 2016
(Juta Dollar AS)

Berdasarkan aliran masuk dan keluar pengiriman uang di ASEAN dalam gambar 1.3, Filipina menjadi penerima remitansi terbanyak di ASEAN pada tahun 2016 yang disusul oleh Vietnam, Indonesia dan Thailand. Penerimaan remitansi Filipina ini mencapai setengah dari total penerimaan remitansi di ASEAN yaitu

sebesar 51 persen atau sekitar 60 miliar dollar AS. Pada saat yang sama, aliran keluar remitansi dari Malaysia lebih besar dari pada aliran masuknya. Hal ini dikarenakan banyaknya migran yang masuk ke Malaysia dibandingkan negara-negara di ASEAN lainnya.

Peningkatan aliran remitansi yang masuk ke negara ASEAN secara keseluruhan dikarenakan adanya peningkatan stok migran dan kebijakan pemerintah dari negara-negara ASEAN, salah satunya adalah Filipina. Filipina merupakan negara penerima remitansi terbanyak di ASEAN. Alasan mengapa Filipina menjadi negara penerima remitansi di ASEAN karena pemerintah Filipina meningkatkan kompetensi buruh migran sehingga dapat meningkatkan gaji para migran. Selain itu pemerintah Filipina juga fokus dalam memberikan perlindungan, dimana para migran terkoneksi dalam sebuah sistem informasi ketenagakerjaan sehingga keberadaan dan kondisi para migran terpantau dari negaranya (Fagerheim, 2015). Selain itu, faktor-faktor penentu seperti kondisi negara asal dan negara tujuan para migran juga dapat mempengaruhi besar kecilnya remitansi yang dikirim. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari perspektif tingkat makroekonomi maupun mikroekonomi.

Perspektif pengiriman uang dari tingkat makroekonomi dapat dilihat dari tingkat pendapatan di negara pengirim dan penerima remitan, nilai tukar, inflasi, kondisi ekonomi di negara penerima dan pengirim remitansi (Mouhoud *et al*, 2008), rasio ketergatalangan, dan pembangunan sektor keuangan (Fonchamnyo, 2012). Variabel tingkat pendapatan merupakan variabel yang sering digunakan dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi remitansi Tingkat pendapatan

merupakan variabel yang paling mempengaruhi pengiriman uang. Chami *et al* (2008) menggunakan selisih tingkat pendapatan antara negara pengirim dan negara penerima remitansi. Semakin besar gap atau selisih tingkat pendapatan yang mencerminkan tingkat pendapatan di negara pengirim naik atau tingkat pendapatan di negara penerima remitansi turun, maka dapat mendorong pengiriman uang.

Selain tingkat pendapatan, faktor-faktor yang mempengaruhi remitansi juga dapat dilihat dari tingkat inflasi dan rasio ketergantungan negara penerima remitan. Remitansi cenderung meningkat ketika inflasi di negara penerima remitansi juga meningkat. Tingkat inflasi yang tinggi mencerminkan kebutuhan keluarga cenderung meningkat ketika harga-harga naik sedangkan pendapatan tetap (El-Sakka, 1999). Untuk mempertahankan tingkat pendapan rata-rata keluarga, para migran akan megirimkan remitansi lebih banyak.

Rasio ketergantungan mencerminkan banyaknya anggota keluarga yang bergantung kepada migran. Misalnya, seorang ibu bekerja di luar negeri yang meninggalkan kedua anaknya atau seorang anak yang meinggalkan orang tuanya yang sudah renta. Semakin banyak tanggungan ibu atau anak tersebut yang mencerminkan semakin banyak anggota keluarga yang bergantung kepada migran maka semakin banyak pula remitansi yang akan dikirim ke keluarganya di negara asal (Fonchamnyo, 2012).

Dalam hal proses pengiriman remitansi, variabel pembangunan sektor keuangan yang diproksikan sebagai kualitas sektor keuangan suatu negara juga dapat mempengaruhi remitansi yang dikirim ke keluarganya di negara asal. Semakin bagus kualitas sektor keuangan suatu negara menunjukkan bahwa proses pengiriman uang semakin mudah. Selain itu apabila biaya transaksi semakin murah menyebabkan remitansi yang dikirim semakin banyak (Singh *et al*, 2009). Sedangkan dalam tingkat mikroekonomi dapat dilihat dari perspektif rumah tangga migran yaitu tingkat pendidikan para migran, pola pengiriman remitansi dan bagaimana remitansi digunakan (Carling, 2008).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remitansi menggunakan variabel makro ekonomi sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Elbadawi dan Rocha (1992), El-Sakka (1999), Aydas dkk (2005), Alleyne (2006), Hasan (2008), Mouhoud *et al* (2008), Singh *et al* (2009) dan Fonchamnyo (2012). Salah satunya yaitu Hasan (2008) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remitansi di Bangladesh menggunakan variabel makro seperti tingkat inflasi dan suku bunga di negara penerima, nilai tukar mata uang, dan rata-rata tingkat pendapatan di negara pengirim remitansi. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga, nilai tukar dan rata-rata tingkat pendapatan di negara pengirim remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi, namun inflasi berpengaruh negatif terhadap remitansi.

Remitansi di negara-negara ASEAN merupakan salah satu sumber dana eksternal yang memiliki pertumbuhan dan nilai aliran masuk yang tinggi. Sehingga diharapkan dengan mengetahui faktor makroekonomi yang

mempengaruhi remitansi, akan membantu negara ASEAN dalam meningkatkan perekonomian suatu negara yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian mengenai **“Analisis Determinan Aliran Masuk Remitansi di ASEAN Tahun 2000-2016”**

B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah selisih pendapatan per kapita, tingkat inflasi negara penerima remitan, kurs (nilai tukar), rasio ketergantungan dan pembangunan sektor keuangan.
3. Objek penelitian ini adalah enam negara di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina dan Kamboja. Pemilihan enam negara ASEAN ini didasarkan pada ketersediaan data.
4. Data yang digunakan yaitu tahun 2000-2016.

C. Rumusan Masalah

Terkait dengan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka ada beberapa hal yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh selisih PDB per kapita terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN?

3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh rasio ketergantungan terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN?
5. Bagaimana pengaruh pembangunan sektor keuangan terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh selisih PDB per kapita terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN.
3. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio ketergantungan terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN.
5. Untuk menganalisis pengaruh pembangunan sektor keuangan terhadap aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan yang tepat terkait migrasi internasional dan mengembangkan program untuk meningkatkan penerimaan remitansi.

2. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aliran masuk remitansi.